

STRATEGI KOMUNIKASI KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH (KPID) SUMATERA SELATAN DALAM MENSOSIALISASIKAN MIGRASI ANALOG KE DIGITAL DI SUMATERA SELATAN

Sania Molimona¹, Yenrizal², Rina Pebriana³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: ¹rachellaang14@gmail.com, ³rinapebriana_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sumatera Selatan dalam mensosialisasikan kebijakan migrasi siaran televisi dari sistem analog ke digital. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran KPID dalam memastikan masyarakat memperoleh pemahaman yang memadai terkait urgensi migrasi siaran, sekaligus menghadapi tantangan rendahnya literasi media dan keterbatasan akses informasi di sebagian wilayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan strategi komunikasi KPID Sumsel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPID memanfaatkan berbagai media, baik tatap muka maupun digital, serta membangun kolaborasi dengan lembaga penyiaran dan pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan sosialisasi. Namun, keterbatasan sumber daya, rendahnya minat masyarakat, serta kesenjangan teknologi masih menjadi hambatan signifikan. Kesimpulannya, strategi komunikasi KPID Sumsel berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai migrasi siaran TV digital, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang perlu diatasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, KPID Sumsel, Migrasi TV Digital, Analisis SWOT

ABSTRACT

This study analyzes the communication strategies employed by the Regional Indonesian Broadcasting Commission (KPID) of South Sumatra in disseminating information regarding the transition of television broadcasting from analog to digital systems. The background of this research is based on the crucial role of KPID in ensuring that the public gains adequate understanding of the urgency of the migration, while also addressing challenges such as low media literacy and limited access to information in certain areas. This research applies a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The analysis is conducted using the SWOT approach to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the implementation of KPID's communication strategy. The findings indicate that KPID

utilizes various media channels, both face-to-face and digital, while also building collaboration with broadcasters and local governments to expand outreach. However, limited resources, low public interest, and technological gaps remain significant obstacles. In conclusion, KPID South Sumatra's communication strategy plays an important role in enhancing public understanding of digital TV migration, although its effectiveness is still influenced by internal and external factors that need to be addressed continuously.

Keywords: *Communication Strategy, KPID South Sumatra, Digital TV Migration, SWOT Analysis*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan zaman, teknologi informasi dan komunikasi berkembang semakin maju. Teknologi komunikasi dan informasi menggambarkan perkembangan manusia, disertai dengan perkembangan transmisi informasi. Teknologi yang berkembang lama-kelamaan akan mempengaruhi perkembangan manusia yang lebih modern, sehingga manusia mulai mengenal media elektronik (Radio dan Televisi). Media konvensional inilah yang digunakan manusia sebagai alat untuk bertukar dan mendapatkan informasi. Kemunculan Televisi dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya memberikan kontribusi terhadap pelayanan komunikasi secara lengkap dan unik. Di awal penemuannya, Televisi adalah satu media massa yang mempunyai berbagai fungsi (Zein, 2022). Fungsi Televisi adalah sebagai alat informasi bagi masyarakat yang membutuhkan informasi baik nasional maupun internasional. Informasi ini bermanfaat untuk menambahkan ilmu pengetahuan mereka akan berita yang diserap oleh masyarakat yang menggunakan media tersebut. Televisi hanyalah sebuah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, namun televisi mempunyai program siaran yang dikemas secara memenuhi kebutuhan audiencenya. Televisi memproduksi berbagai program atau acara untuk dinikmati oleh masyarakat. Setiap segmen atau tayangan yang dibuat oleh produser memiliki jenis tayangan yang berbeda-beda, baik itu hiburan, pendidikan maupun informasi.

Hingga saat ini televisi terus melakukan pengembangan dari segi bentuk maupun teknologi. Pengembangan tersebut dapat dilihat secara nyata, dari yang dulunya berbentuk tabung sekarang berbentuk layar cekung (TV Curve). Teknologi televisi di zaman sekarang pun juga jelas berbeda dengan televisi dimasa awal eksistensinya. Jika dulu siaran televisi dilakukan dengan menggunakan sinyal analog, saat ini telah banyak negara yang meninggalkan siaran televisi analog dan beralih ke siaran televisi digital (Unde, 2015).

Dengan adanya perkembangan teknologi membuat pemirsa menuntut tayangan televisi berkualitas dengan hasil siaran yang tentu lebih bagus. Siaran televisi analog memiliki beberapa keterbatasan, seperti kualitas gambar dan suara yang kurang optimal (Aji, 2021). Siaran televisi analog juga sangat rentan terhadap berbagai gangguan cuaca, seperti pada saat hujan disertai dengan petir. Hal ini akan mempengaruhi frekuensi sinyal yang terpancar ke antena televisi sehingga akan menyebabkan gambar dari siaran televisi

menjadi berbintik. Sementara televisi digital memiliki kualitas gambar dan suara yang lebih baik serta lebih tahan terhadap gangguan sinyal. Dalam konteks migrasi siaran TV Analog ke Digital di Sumatera Selatan, penting untuk mencatat bahwa hingga saat ini, terdapat sekitar 15-20 stasiun TV yang masih beroperasi dengan siaran Analog. KPID Sumsel mencatat bahwa dari 17 kabupaten/kota di wilayah ini, hanya tiga daerah yang telah menerapkan kebijakan Analog Switch Off (ASO) , yaitu kabupaten Muara Enim, Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), dan Kota Prabumulih. Sementara itu, setelah migrasi terdapat sekitar 10-15 Stasiun TV yang telah beralih ke siaran Digital, termasuk TVRI , Trans TV, RCTI, dan beberapa stasiun TV lokal lainnya.

Dalam rangka memastikan bahwa proses migrasi ini berjalan dengan lancar, strategi komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan. Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Selatan sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengawasan dan penyelenggaraan penyiaran di Sumatera Selatan memiliki peran penting dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai migrasi siaran televisi analog ke siaran televisi digital. Strategi komunikasi yang digunakan oleh KPID Sumsel harus mampu mengatasi berbagai hambatan informasi, karena masyarakat di Sumatera Selatan masih tersandera dengan TV Analog sehingga minimnya pengetahuan masyarakat dalam memasang perangkat digital dan persepsi terhadap perubahan teknologi. Namun untuk meluncurkan sosialisasi terkait agenda perubahan TV Analog ke Digital ini dihadapkan dengan beberapa masalah, seperti penyaluran perangkat STB belum sepenuhnya merata di seluruh Sumatera Selatan. Hal ini menyebabkan kesenjangan informasi dan akses terhadap siaran TV Digital di beberapa lapisan masyarakat sehingga masyarakat yang belum menerima STB akan kesulitan untuk beralih ke TV Digital.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, KPID Sumsel perlu merancang dan melaksanakan strategi komunikasi yang efisien. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai saluran komunikasi yang tepat, baik melalui media massa, media sosial, maupun interaksi langsung dengan masyarakat.

KAJIAN TEORI

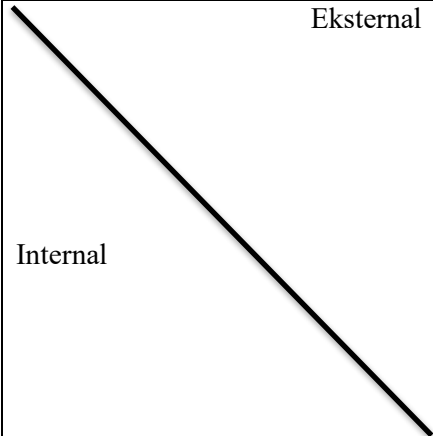
Dalam konteks organisasi, komunikasi yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan strategis (Bachtiar & Wijaya, 2025). Salah satu cara untuk merumuskan strategi komunikasi yang efektif adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT membantu organisasi untuk mengevaluasi posisi mereka dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja mereka (Sari, 2024). Dengan memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, organisasi dapat merancang strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Prastiyas, 2024).

Analisis SWOT pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an oleh Albert Humphrey, seorang manajer dan konsultan dari Stanford Research Institute. Humphrey dan timnya mengembangkan metode ini sebagai bagian dari penelitian untuk memahami mengapa perencanaan strategis sering kali gagal. Mereka melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai perusahaan dan menemukan bahwa banyak organisasi tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan

internal mereka, serta peluang dan ancaman eksternal yang mereka hadapi. Analisis SWOT (*SWOT analysis*) merupakan teknik historis yang terkenal dimana para pimpinan menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis suatu lembaga. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik antara sumber daya internal lembaga (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi internalnya (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang lembaga serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Jika diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini memiliki implikasi yang bagus dan mendalam bagi design dari strategi yang berhasil (Pearce dkk, 2013).

Setelah diperkenalkan, analisis SWOT mulai digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, pemasaran, pendidikan, dan komunikasi. Metode ini menjadi populer karena kesederhanaannya dan kemampuannya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang posisi strategis suatu organisasi. Banyak perusahaan besar dan kecil mengadopsi analisis SWOT sebagai bagian dari proses perencanaan strategis mereka (tabel 1).

Tabel 1. Analisis SWOT

	O (Peluang) Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan KPID Sumsel untuk mendukung migrasi. Peluang mencakup situasi atau tren yang menguntungkan di lingkungan eksternal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam beralih ke siaran digital.	T (Ancaman) Faktor eksternal yang dapat menghambat atau merugikan KPID Sumsel dalam proses migrasi. Ancaman mencakup tantangan atau risiko yang berasal dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi efektivitas program migrasi.
S (Kekuatan) Faktor internal yang memberi keuntungan kompetitif bagi KPID Sumsel dalam melaksanakan migrasi dari TV Analog ke Digital. Kekuatan ini mencakup sumber daya, kemampuan, dan keunggulan.	Strategi SO : Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.	Strategi ST : Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T).
W (Kelemahan) Faktor internal yang dapat menghambat KPID Sumsel dalam melaksanakan migrasi. Ini mencakup keterbatasan atau kekurangan yang ada dalam organisasi.	Strategi WO : Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan (W) yang ada.	Strategi WT : Mengembangkan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

Sumber : www.lppslh.or.idm, 2020

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Selatan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi KPID Sumsel dalam mensosialisasikan migrasi siaran TV Analog ke Digital di Sumatera Selatan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Patonah dkk, 2023). Observasi dilakukan terhadap secara tidak langsung, dengan mengamati penelitian menggunakan mediator seperti media sosial sebagai bahan observasi secara tidak langsung untuk penelitian yang akan dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan kepada pimpinan dari KPID Sumsel dan karyawan KPID Sumsel.

Analisis data dilakukan menggunakan Analiss SWOT, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penulisan, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan merepresentasikan realitas yang dialami oleh para informan secara akurat dan mendalam (Tyasari & Ruliana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh KPID Sumsel dalam mensosialisasikan migrasi siaran TV Aalog ke Digital di Sumsel. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dari pihak KPID, serta analisis dokumen pendukung, diperoleh empat temuan utama yang merepresentasikan dinamika implementasi strategi komunikasi tersebut.

Pemanfaatan Media Penyiaran seperti TV dan Radio

Kerjasama dilakukan KPID Sumatera Selatan dengan lembaga penyiaran lokal sebagai bentuk peran KPID Sumatera Selatan mensukseskan perubahan analog ke digital berdasarkan amanat UU cipta kerja Tahun 2020 dengan sosialisasi. Lembaga penyiaran menyambut baik migrasi televisi siaran digital ini. seperti yang disampaikan oleh bapak Hasandry Agustawan selaku Wakil Ketua KPID :

"Pertama, kalau persoalan migrasi TV analog ke digital,. Strategi itu ada beberapa yang dilakukan. Pertama, kita ini kan memang sebagai badan yang mengawasi siaran lokal ataupun lembaga-lembaga penyiaran yang ada di TV dan radio. Di situlah pertama kita melakukan sosialiasi baik dari radio maupun TV."(Hasandry/30/05/2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Ketua KPID, disampaikan bahwa dalam pelaksanaan migrasi siaran televisi analog ke digital, terdapat beberapa strategi yang dilakukan. Sebagai lembaga yang memiliki fungsi utama dalam pengawasan terhadap siaran dari lembaga penyiaran lokal, baik televisi maupun radio, pihak terkait

menegaskan bahwa mereka telah langsung mengeksekusi sejumlah langkah dalam proses sosialisasi ASO (*Analog Switch Off*). Langkah awal yang dilakukan adalah menyosialisasikan kebijakan migrasi melalui dua jalur utama, yakni siaran radio dan siaran televisi.

Sosialisasi melalui lembaga penyiaran tersebut tidak hanya dilakukan secara satu arah, tetapi juga dalam bentuk dialog publik yang bersifat edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diambil tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat terhadap perubahan sistem penyiaran tersebut. Pendekatan ini juga sejalan dengan fungsi lembaga penyiaran sebagai kanal komunikasi yang menjangkau khalayak luas, terutama pada level lokal, sehingga pesan mengenai pentingnya transisi dari siaran analog ke digital dapat tersampaikan secara efektif.

Penjelasan ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nabila, 2022) dalam karya tulis berjudul "Analisis Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat Dalam Menyosialisasikan Agenda *Analog Switch Off* (ASO)". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa "Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa saluran yang pertama saluran media yang rutin ke TV radio yaitu sifatnya talkshow."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media penyiaran, baik televisi maupun radio, serta media lain seperti online dan cetak, merupakan strategi efektif dalam menjangkau khalayak luas dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Jika dilihat dari pendekatan analisis SWOT, penggunaan media penyiaran ini termasuk ke dalam aspek Strength, karena memanfaatkan keunggulan fungsi kelembagaan KPID dan kekuatan jaringan media lokal. Ini juga sekaligus merupakan Opportunity, karena media penyiaran masih dipercaya dan sering diakses masyarakat. Namun, kendala teknis seperti keterbatasan perangkat masyarakat menjadi bagian dari Weakness dan berpotensi menjadi Threat jika tidak segera diatasi dengan pendekatan alternatif lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KPID Sumatera Selatan sebagai lembaga pengawas penyiaran telah menerapkan strategi sosialisasi ASO yang bersifat informatif sekaligus partisipatif melalui sinergi dengan lembaga penyiaran lokal, baik radio maupun televisi. Pemanfaatan dua jalur utama siaran ini, yang dikombinasikan dengan dialog publik interaktif, menunjukkan komitmen KPI Sumsel untuk tidak hanya menyebarluaskan informasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat terhadap transisi dari siaran analog ke digital secara efektif.

Sosialisasi Tatap Muka Ke Masyarakat

KPID Sumatera Selatan menegaskan bahwa strategi utama dalam menyosialisasikan kebijakan *Analog Switch Off* (ASO) memadukan komunikasi tatap muka dan pemanfaatan media penyiaran. Seperti diungkapkan salah seorang Wakil Ketua KPID, bapak Hasandri Agustiawan :

"Kita melakukan komunikasi secara langsung face to face. Tapi pada intinya, karena kita ini lembaga yang berkaitan dengan dunia penyiaran, maka komunikasi yang kita lakukan adalah melalui media penyiaran." (Hasandri 30/05/2025)

KPID Sumsel juga menekankan strategi komunikasi dengan pendekatan langsung ke masyarakat. Komunikasi ini dilakukan secara tatap muka (face-to-face) melalui sosialisasi di desa, pertemuan komunitas, hingga diskusi di tingkat kampus maupun sekolah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KPID Sumsel tidak hanya mengandalkan media penyiaran, tetapi juga aktif menjalankan pola komunikasi interpersonal yang memungkinkan adanya interaksi langsung dengan masyarakat. Dengan adanya pendekatan tatap muka, masyarakat memiliki ruang untuk bertanya, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan hambatan yang mereka alami dalam proses migrasi siaran TV analog ke digital.

Penjabaran ini diperkuat oleh temuan penelitian dari (Aulia, 2022) yang menyatakan bahwa meskipun metode digital lebih umum digunakan terutama akibat kondisi pandemic, pendekatan offline tetap menjadi sarana komunikasi publik yang penting, karena memungkinkan interaksi langsung yang lebih personal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan langsung lebih humanis dan responsive, masih penting dipertahankan dalam strategi KPID meskipun media digital mendominasi di era modern. Dengan demikian, pendekatan face-to-face menjadi pelengkap yang sangat bernilai dalam memperkuat efektivitas sosialisasi migrasi TV digital.

Pendekatan dua jalur tersebut dijalankan secara komplementer. Pada level komunitas, pertemuan langsung, melalui forum warga, sosialisasi di kelurahan, dan literasi media di sekolah atau kampus memungkinkan KPID Sumsel merespons pertanyaan spesifik masyarakat mengenai dampak migrasi televisi analog ke digital. Sementara itu, penyiaran radio dan televisi lokal dimaksimalkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan pesan-pesan kunci tentang manfaat siaran digital, tata cara pemasangan *Set Top Box* (STB), serta tenggat penghentian siaran analog.

Sinergi tatap muka dan siaran massa ini memastikan informasi tentang ASO tersampaikan secara efektif, meningkatkan pemahaman masyarakat Sumatera Selatan bahwa penggunaan STB menjadi syarat mutlak agar tetap dapat menikmati siaran televisi gratis (*free to air*) setelah analog dimatikan. Dengan demikian, KPID Sumsel menjalankan perannya sebagai pusat penyampaian informasi sekaligus pengawal proses transisi menuju penyiaran digital di daerah.

Jika dilihat dari pendekatan analisis SWOT, pendekatan langsung atau face to face ini termasuk ke dalam aspek *Strength*, karena menunjukkan peran aktif KPID dalam menjangkau masyarakat secara personal. Pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan karena memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih jelas dan responsif.

Selain itu, pendekatan ini juga termasuk dalam aspek *Opportunity*, karena dengan hadir langsung di tengah masyarakat, KPID dapat membangun kepercayaan publik dan memperluas jangkauan edukasi, terutama di wilayah yang minim akses informasi digital.

Kolaborasi dengan Pemda & Perguruan Tinggi

Selain melakukan kerja sama dengan lembaga penyiaran, KPID Sumatera Selatan juga turut menjalin kolaborasi dengan lembaga pendidikan seperti universitas yang ada di wilayah Sumatera Selatan dalam upaya mensosialisasikan isu-isu penyiaran, khususnya terkait dengan kebijakan *Analog Switch Off* (ASO). Wakil Ketua KPID, bapak

Hasandri Agustiawan, menjelaskan bahwa bentuk sosialisasi yang dilakukan meliputi kegiatan literasi media yang dilaksanakan di Universitas dan Kabupaten di Sumatera Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap pentingnya migrasi siaran televisi dari analog ke digital, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isi siaran yang dikonsumsi masyarakat.

“Di tahun 2022 kemarin, KPID Sumatera Selatan mengadakan kegiatan literasi media yang bekerja sama dengan perguruan tinggi di Palembang dan sekitarnya. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar dan diskusi publik yang melibatkan dosen serta mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komunikasi. Selain itu, kami juga mendorong pembuatan konten edukatif seperti video dan infografis yang disebarakan melalui media sosial kampus dan lembaga penyiaran lokal. Masih di tahun yang sama, kami juga menyelenggarakan talkshow dan kuliah umum di beberapa universitas negeri dan swasta di Sumsel untuk menyosialisasikan kebijakan migrasi siaran dari analog ke digital (ASO),” (Hasandri 30/05/2025).

Setelah wawancara dengan narasumber mengenai strategi KPID Sumsel dalam menyosialisasikan kebijakan migrasi siaran analog ke digital, terlihat bahwa salah satu bentuk implementasi nyata adalah melalui kegiatan sosialisasi dan literasi media yang melibatkan perguruan tinggi. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa, tetapi juga memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat luas.

Dalam peralihan *Analog Switch Off* (ASO) ini KPID Sumatera Selatan melakukan kerja sama dengan Pemerintah daerah (Pemda) untuk turut membantu mensosialisasikan migrasi digital. Peran serta Pemda sangat diperlukan untuk menyukseskan pelaksanaan ASO. Hal ini dikarenakan pemerintah daerah mampu menjembatani kebutuhan informasi masyarakat tentang peralihan analog ke digital ini. Seperti yang disampaikan ibu Fitri Wulandari, S.P : “kita bekerjasama dengan pemerintah-pemerintah, mulai dari kelurahan dan kecamatan. Sampai daerah pun kita melakukan sosialisasi.” (Fitri Wulandari, 20/05/2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KPID Sumsel aktif menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk menyosialisasikan program *Analog Switch Off* (ASO). Bentuk kolaborasi ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosialisasi yang dilakukan bersama pihak pemerintah daerah, baik di tingkat kelurahan maupun kecamatan.

Penyederhanaan Materi Sosialisasi

Dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi mengenai kebijakan migrasi siaran televisi dari analog ke digital, KPID Sumatera Selatan menerapkan strategi penyederhanaan materi sosialisasi. Penjelasan dari lapangan tersebut diperkuat oleh prinsip kesederhanaan yang dirancang dalam ilmu komunikasi. Prinsip ini menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan bahasa yang =jelas, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit, tanpa mengurangi esensi informasi..Langkah ini diambil agar informasi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi mereka yang belum familiar dengan istilah teknis dalam dunia penyiaran. (Panuju et al., 2020) Sosialisasi tidak disampaikan secara teoritis atau menggunakan istilah rumit, melainkan dikemas dalam bahasa yang sederhana dan visualisasi yang dekat dengan keseharian masyarakat. Salah satu narasumber menyampaikan, “Kita masukkan muatan-

muatan bahwasannya, khusus televisi, akan beralih ke digital. Digital itu dalam artian kita berubah dari analog. Yang dulunya analog itu kan hitam putih, bercak-bercak.” (Hasandry 30/05/2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penjelasan mengenai peralihan ke siaran digital dilakukan dengan membandingkan langsung antara kualitas siaran analog dan digital. Masyarakat diajak memahami bahwa siaran digital akan memberikan gambar yang lebih jernih dan suara yang lebih jelas dibandingkan siaran analog yang selama ini mereka tonton, yang seringkali terganggu oleh gangguan visual seperti noise dan distorsi gambar. Strategi ini bukan hanya memudahkan masyarakat dalam menerima informasi, tetapi juga mendorong perubahan persepsi bahwa migrasi digital bukanlah sesuatu yang rumit atau menyulitkan. Dengan pendekatan ini, KPID Sumsel menunjukkan komitmennya dalam menerapkan komunikasi yang ramah, inklusif, dan berbasis pada realitas sosial masyarakat. Penyederhanaan materi juga membangun rasa percaya diri masyarakat dalam mengikuti perubahan teknologi penyiaran, serta menghilangkan kekhawatiran akan kehilangan akses terhadap siaran televisi.

Jika dilihat dari pendekatan analisis SWOT, strategi KPID Sumsel dalam menyederhanakan materi sosialisasi termasuk ke dalam aspek Strength, karena menunjukkan kemampuan internal KPID untuk menyesuaikan penyampaian informasi dengan kondisi nyata di lapangan. Penyederhanaan materi ini menjadi bukti bahwa KPID tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempertimbangkan tingkat literasi dan pemahaman masyarakat agar pesan dapat diterima dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh KPID Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan migrasi TV analog ke TV digital berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Strategi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan media penyiaran, kerja sama dengan perguruan tinggi, kolaborasi dengan pemerintah daerah, pendekatan langsung ke masyarakat, serta penggunaan media resmi untuk menangkal disinformasi. Pendekatan yang variatif ini mampu menjangkau kelompok masyarakat yang berbeda, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan keterbatasan akses teknologi.

Strategi-strategi tersebut dianalisis menggunakan pendekatan SWOT, di mana KPID Sumsel memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman dalam lingkungan komunikasi publik. KPID juga menghadapi hambatan dalam Sosialisasi, KPID Sumsel menghadapi sejumlah hambatan dalam pelaksanaan sosialisasi kebijakan ini, antara lain beban finansial masyarakat untuk membeli perangkat Set Top Box (STB) atau televisi digital baru, rendahnya literasi media dan digital masyarakat, yang membuat proses pemahaman terhadap informasi menjadi lambat, dan terbatasnya distribusi bantuan STB gratis bagi masyarakat yang membutuhkan. Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan besar dalam pemerataan akses dan pemahaman terhadap kebijakan migrasi siaran televisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas dan akses yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. K., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2021). *Produksi konten televisi dan konten media digital*. Unisri Press.
- Bachtiar, H. L. I., & Wijaya, A. S. (2025). Strategi Peningkatan Efektivitas Akun Instagram@ beacukaibogor dalam Penyampaian Informasi Kepabeaan dan Cukai. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(3), 374-387.B
- Nabila Kusumah, D. (2022). *Analisis strategi komunikasi komisi penyiaran indonesia daerah (kpid) jawa barat dalam menyosialisasikan agenda analog switch off (aso)* (Doctoral dissertation, Universitas sangga buana YPKP).
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5378-5392.
- Pearce, I., John, A., & Richard Jr, B. R. (2013). Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian, Terj. Nia Pramita Sari. Jakarta: Salemba Empat.
- Prastiyas, D. I., Afiqoh, L. D. N., Andriani, A. A., & Ikaningtyas, M. (2024). MEMBANGUN KEUNGGULAN KOMPETITIF DALAM MERUMUSKAN STRATEGI BISNIS YANG EFEKTIF DENGAN PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN MELALUI ANALISIS SWOT. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(4).
- Sari, R. Y. (2024). Analisis swot sebagai alat penting dalam proses perencanaan strategis organisasi non-profit. *Jurnal Niara*, 17(1), 87-97.
- Tyasari, A. A., & Ruliana, P. (2021). Model komunikasi corporate dalam membangun citra perusahaan. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 2(1), 27-42.
- UNDE, D. A. A. (2015). *Televisi & masyarakat pluralistik*. Prenada Media.
- Zein, M. F. (2022). *Pergulatan Agama dan Komunikasi Massa: Revolusi Komunikasi dan Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Agama dan Manusia*. Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing.